



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 16, No. 1, Juni Tahun 2022, Halaman 83 - 104

DOI: [10.24042/al-dzikra.v16i1.10324](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.10324)

## **Pemaknaan *Waliy* (*Awliya'*) Sebagai Pemimpin Dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Modern**

---

**Septiawadi**

UIN Raden Intan Lampung

*septiadi365@yahoo.com*

---

---

Received: 12-11-2021

Revised: 25-04-2022

Accepted: 08-06-2022

---

### **Abstract**

*The study of the scriptures through interpretations is a way to provide solutions to stem conflicts in socio-political relations in a pluralistic society. By using a qualitative method with a library research approach, this research will examine the meaning of waliy or awliya' from classical and modern commentators. The commentator's view explains that the mention of waliy or awliya' is a term that indicates close friendship, help from enemies used in asylum asking for protection. Wali is closer to its use outside of political leadership, while its use in political space and regional power uses the term waalin.*

### **Abstrak**

*Kajian terhadap kitab suci melalui penafsiran-penafsiran adalah suatu jalan untuk memberikan solusi membendung pertikaian dalam hubungan social politik ditengah masyarakat yang majemuk. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) penelitian ini akan mengkaji makna waliy atau awliya' dari mufassir klasik dan modern. Pandangan mufassir menjelaskan bahwa penyebutan*

*waliy atau awliya' merupakan istilah yang menunjukkan persahabatan dekat, pertolongan dari musuh yang digunakan dalam persukaan minta perlindungan. Wali lebih dekat penggunaannya diluar kepemimpinan politik, sedangkan penggunaan pada ruang politik dan kekuasaan wilayah memakai istilah waalin.*

**Kata Kunci:** *Pemimpin; Penafsiran; Waliy-Awliya'.*

## A. Pendahuluan

Keragaman suku, bangsa ataupun agama dalam kehidupan manusia merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dipungkiri sehingga manusia dituntut untuk bisa menerima perbedaan menjadi saling memberikan manfaat dan membangun bumi ini demi kemaslahatan bersama sesuai cara pandang masing-masing. Perbedaan atau kemajemukan masyarakat suatu hal yang wajar seiring perkembangan manusia dan perubahan zaman. Bukan Allah yang menghendaki demikian tapi keadaan yang membentuk sesuai perjalanan waktu. Allah swt. secara teologis tidak mau memaksa keinginan manusia yang telah dianugerahi akal.<sup>1</sup>

Dalam membina hubungan antar manusia yang secara alamiah memang berbeda dari berbagai unsur dan keyakinan teologis tentu tidak mudah menjalankannya. Perbedaan unsur itu memang suatu yang tidak dapat dielakkan. Ini semua adalah ciptaan Allah yang berproses membentuk kelompok-kelompok, suku-suku, ras, bangsa bertujuan untuk saling memahami tradisi masing-masing. Muaranya adalah menebarkan kebaikan secara fisik dan non fisik. Kebaikan non fisik adalah ketakwaan yang melekat dalam jiwa yang tercermin dalam perbuatan. Ketakwaan inilah yang membedakan manusia dengan manusia lain dan dapat diukur dari prilaku serta kehidupan muamalahnya.

Salah satu bentuk muamalah adalah mengatur hubungan dalam kelompok atau antar kelompok sehingga membentuk kelompok yang besar. Setiap kelompok memiliki aturan dan kesepakatan membina kelompoknya. Begitupula kelompok yang

---

<sup>1</sup> Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, Ayat lain yang menjelaskan keragaman umat; *Hud*: 118, *an-Nahl*: 93, *as-Syura*: 8, Periksa juga, Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 102.

lebih besar tentu memiliki kewenangan mengatur kelompok yang berada didalamnya. Persoalan muncul kemudian adalah siapa yang memiliki kewenangan mengatur kelompok atau memimpin suatu kelompok yang mengandung berbagai unsur masyarakat dan keyakinan yang majemuk. Perdebatan yang sering terjadi dalam kepemimpinan adalah ketika berhadapan dengan keyakinan atau kepercayaan yang berbeda dalam ikatan kelompok mengenai hak memimpin.

Kata *awliya* ' ada yang dipahami sebagai pemimpin sehingga maksud ayat ini berarti sebagai larangan bagi kaum muslimin bila dipimpin oleh orang yang berbeda keyakinan. Sementara terjadinya perbedaan keyakinan pada awalnya bukan kehendak siapa-siapa namun lebih kepada proses kehidupan. Selain itu, ada beberapa ayat lain yang sejenis mengingatkan kaum muslimin terkait hubungan kepemimpinan ini. Ungkapan auliya dalam ayat-ayat yang diinventarisir mengandung pengertian sama apakah menunjukkan kepemimpinan secara umum atau ada pengecualian atau bahkan menyangkut hal khusus. Untuk mencermati ayat tersebut harus dipahami secara komprehensif makna *awliya* ' pada ayat-ayat yang lain meskipun tidak terkait dengan kepemimpinan.

Berkaitan dengan isu kepemimpinan di atas menyangkut hubungan muslim dan non muslim maka tulisan ini ingin mengkaji konsep *awliya* ' dan status tentang penerapannya dalam kehidupan social politik. Persoalan ini akan dibedah melalui pandangan dari beberapa mufassir baik periode klasik ataupun modern dengan mengkaji makna *awliya* ' dan implementasinya dalam pemaknaan kepemimpinan.

Ada beberapa kajian yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya berjudul "Penafsiran Kata *Auliya* Allah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)" yang ditulis oleh Syafa'atul Khoiriyah, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kata *Auliya* Allah mempunyai dua pengertian. Pertama, orang yang memiliki kedekatan dengan Allah karena keimanan dan ketakwaannya. Kedua, Seseorang yang selalu dilindungi oleh Allah dan menjadi orang pertama yang akan mendapatkan pertolongan ketika menghadapi kesusahan

baik didunia maupun diakhirat.<sup>2</sup> Kemudian tulisan berjudul “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang *Auliya*’ Surah Al-Maidah Ayat 51”, yang ditulis oleh Ramli, dalam tulisannya menyimpulkan bahwa kata *auliya*’ tidak hanya mempunyai satu arti yaitu *pemimpin*, karena pada dasarnya kata tersebut berasal dari kata dekat yang kemudian muncul arti yang lain seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai* dan *lebih utama*. Dari situ Quraish Shihab secara ekstrinsik tidak menyetujui *pemimpin* sebagai satu-satunya arti dalam surat al-Maidah ayat 51. Akan tetapi Bahtiar Nasir justru memaknai *auliya*’ sebagai pemimpin dengan berdasar pada *asbab al-nuzul* yang dia jelaskan dalam Tadabbur al-Qur’an bahwa historisitas ayat tersebut memiliki preseden kepemimpinan.<sup>3</sup> Dari keduanya akan sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji.

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dengan langkah mengkomparasikan dua penafsiran klasik dan modern agar lebih dapat memahami makna *awliya*’ dari keduanya. Sehingga dapat dipahami bahwa kepemimpinan *waliy* atau *awliya*’ menurut mufasir klasik dan modern bukan terjadi pada ruang politik tapi hubungan yang melebihi kedekatan atau lebih dari sebatas rakyat dan kepala pemerintahan (pemimpin).

## **B. Kepemimpinan dalam Masyarakat Plural**

Unsur persamaan dan keadilan tidak terbatas pada hubungan social tapi juga menjangkau urusan public yang lebih luas seperti pemerintahan ataupun wilayah politik dan kenegaraan. Realitas zaman menunjukkan hal demikian bahwa persatuan dunia kita dipayungi bendera PBB. Kalau boleh disebut sebagai jelmaan dari *ukhuwah insaniyah* yaitu persaudaraan secara kemanusiaan yang luas tidak lagi terbatas budaya, bangsa atau politik. Sudah barang tentu komposisi yang bernaung padanya sangat beragam dari berbagai aspek kehidupan dunia.

---

<sup>2</sup> Syafa’atul Khoiriyah, “Penafsiran Kata *Auliya*’Allah dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya’rawi)” (Semarang, UIN Walisongo, 2021).

<sup>3</sup> Ramli, “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang *Auliya*’ Surah Al-Maidah Ayat 51,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 18, no. 1 (Januari 2018).

Lingkup yang lebih kecil yaitu Asia Tenggara bahkan yang masih terbatas bangsa seperti Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama.

Wilayah Indonesia yang terdiri dari propinsi-propinsi tidak bisa dibendung dengan kebutuhan pada kepemimpinan yang berpeluang untuk memimpin propinsi tergantung pada pemilihan langsung masyarakatnya. Sudah sering terjadi, pada momen pemilihan kepala daerah muncul isu-isu ras atau agama bahkan isu gender-pun kadang mengemuka. Dalam pengamatan peneliti, isu-isu demikian tidak hanya momen pilkada bahkan dapat menyentuh pilpres masa akan datang. Indonesia sebagai bangsa bila belum siap menghadapi isu-isu demikian dan tetap mempertahankan cara pandang masing-masing, maka anak bangsa ini akan sibuk berdebat mempersoalkan sekat-sekat dalam sebuah rumah bangsa. Kelarutan dalam perdebatan tersebut tentu akan mengabaikan substansi dalam membangun bangsa menghadapi kemajuan global.

Menanggapi persoalan kepemimpinan khususnya yang dihadapi negara yang plural, sekalipun ada unsur mayoritas didalamnya seperti Indonesia tentu perlu diberi wawasan dan solusi serta dicarikan penyelesaian. Salah satu yang menjadi rujukan di Negara Indonesia dan sering menjadi landasan pemikiran adalah kitab suci al-Qur'an. Pertimbangannya adalah pertama kitab suci ini merupakan pedoman hidup bagi mayoritas umat Islam Indonesia. Kedua, setiap muncul wacana kepemimpinan sering dikaitkan dengan epistemologi agama. Selain itu pola pemikiran dalam menafsirkan ajaran agama menimbulkan berbagai aliran pemikiran keislaman. Pola pikir yang ditimbulkan seperti kelompok Islam formalis, Islam substantive, Islam normative dan sebagainya.

Faktor lain munculnya berbagai aliran menanggapi kepemimpinan non muslim dinegara yang ada muslimnya bahwa seorang non muslim memiliki unsur-unsur untuk membangun nilai keadilan, persamaan hak, pengakuan hak demokrasi, dan usaha penegakan hukum. Ide dan implementasi yang dimunculkan seorang pemimpin non muslim yang memiliki integritas memimpin dengan menjalankan komitmen pemerintahan

adakalanya mendapat dukungan dari kalangan pemikir Islam substantive.

### C. Ontologi Kepemimpinan

Berbicara kepemimpinan, berarti berbicara tentang relasi dan komunikasi antar dua sisi yaitu dari yang memimpin dan yang dipimpin. Berkaitan dengan yang memimpin adalah pihak yang memiliki kemampuan-kemampuan dan criteria yang harus dipenuhi serta ada tanggung jawab yang harus dijalankan. Sementara yang dipimpin adalah pengikut, masyarakat luas yang tidak memerlukan syarat-syarat atau kemampuan.

Kepemimpinan dalam Islam sering dikemukakan dasarnya dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti ayat yang berbicara tentang *awliya'* dan hubungan kerja sama antara dua sisi yang berbeda (kedudukan tinggi-rendah). Ada istilah yang sering digunakan dalam memahami konsep kepemimpinan secara umum yaitu *waliy* atau *awliya'*. Dalam bahasan ini akan dijelaskan pandangan al-Qur'an secara konseptual dan bentuk implementasinya.

Sementara itu konsep *waliy* atau *awliya'* termasuk bagian dari konsep kepemimpinan yang digagas dalam al-Qur'an. Sebagaimana dipahami pada uraian yang lalu bahwa ungkapan *waliy* ada yang bermakna pemimpin namun juga banyak ditujukan pada makna lain. Sedangkan terkait dengan konsep *waliy* ini, al-Qur'an lebih cenderung berbicara tentang proses kepemimpinan bukan menerangkan sifat atau syarat sebagai (*waliy*) pemimpin atau kemampuan mental seperti yang harus dimiliki pada konsep khalifah dan imam. Al-Qur'an lebih banyak bicara menyangkut peran *waliy*, proses pengangkatan dan juga akibat-akibat dari keberadaan kepemimpinan menyangkut *waliy*. Sebagai contoh dapat dikemukakan surat *asy-Syura*: 31,

وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari siksaan Allah) di bumi, dan kamu tidak memperoleh pelindung atau penolong selain Allah”.

Ayat ini menerangkan bahwa akibat perbuatan manusia ditanggung oleh manusia atau menimpa manusia juga. Manusia tidak bisa lari dari akibat perbuatan, bahkan baginya tidak ada *waliy* selain dari Allah.

Begitu pula dalam surat al-Jatsiyah: 19, an-Nisa': 75, menjelaskan tentang *waliy-awliya*' (penolong, pelindung) sesama orang zalim, sedangkan orang bertaqwa Allah-lah sebagai *waliynya* (pelindung, penolongnya).

وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ (19)

“Dan sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain, sedangkan Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa”.

وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (75)

“Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

Selain itu, makna *waliy* atau *awliya*' ditujukan pada setan yang menjadi hubungan dekat dengan manusia yang berdosa. Seperti, Q.S. an-Nisa': 76, al-A'raf: 27,

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (76)

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Thagut sebab itu perangilah kawan –kawan setan itu. Karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah”.

Kata *waliy* pada ayat 76 diatas perintah memerangi *waliy* setan (teman-teman dekatnya), sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah. Wali setan adalah orang-orang kafir yang berperang pada jalan Thagut.

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (27)

“Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari tempat yang kamu tidak bisa lihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu sebagai pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Ayat 27 ini menjelaskan bahwa setan itu menjadi *awliya* bagi orang yang tidak beriman. Penggunaan *awliya*' disini diartikan sebagai pemimpin.<sup>4</sup> Pemimpin disini merupakan suatu yang abstrak karena seperti dijelaskan pada ayat diatas, bahwa setan

<sup>4</sup> Lihat Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya” (t.t.), hlm. 224.

dapat melihat kamu dari tempat yang kamu tidak dapat melihatnya.

#### **D. Keberadaan Waliy sebagai Pemimpin dalam Perbincangan**

Quraish Shihab dalam bukunya membicarakan al-Qur'an mengatakan bahwa wali makna dasarnya adalah dekat. Kemudian berkembang maknanya menjadi penguasa. Karena itu muncul istilah kata walikota artinya penguasa kota itu. Selain itu kata wali dipahami juga sebagai siapa yang dekat dengan masyarakatnya, yang mengurus dan membela kepentingan mereka. Makna-makna di atas terhimpun dalam makna kedekatan yang merupakan makna dasar kata tersebut.<sup>5</sup> Dari pengertian ini muncullah istilah pemimpin, yang merupakan cerminan kedekatan antara seseorang dengan banyak orang yang akan dipimpinya. Termasuk juga hubungan antara atasan dan bawahan yang saling membutuhkan dan saling kerja sama untuk mencapai suatu harapan bersama.

Dalam kajian ayat al-Qur'an, secara umum kata *waliy* berbicara tentang berbagai hal atau menunjuk terciptanya hubungan-hubungan antar dua pihak seperti kewalian yang umum dan yang khusus terhadap orang beriman, kewalian orang beriman kepada Allah, kewalian orang beriman kepada Rasul dan sebaliknya, kewalian malaikat kepada orang mukmin, kewalian sesama orang beriman, kewalian orang munafik terhadap sesamanya, kewalian setan terhadap orang berdosa (durhaka), kewalian mukmin terhadap mukminat, kewalian ayah terhadap anaknya, kewalian keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.<sup>6</sup> Secara tersirat perihal kelompok munafik dipahami bahwa kewalian juga meliputi orang-orang yang saling kufur kepada Allah maka mereka menjadi wali antar sesamanya.

Seseorang bisa saja memperoleh perlindungan dari selain Allah yang disebut juga sebagai wali. Kalau perwalian menimbulkan akibat buruk berarti perwalian tidak sejalan dengan dasar yang digariskan Allah.<sup>7</sup> Uraian Quraish di atas yang membicarakan tentang *waliy* dan *awliya'* tidak menjelaskan

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, 2 ed., vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 651.

<sup>6</sup> Shihab, 1:hlm. 656.

<sup>7</sup> Shihab, 1:hlm. 659.

kapasitas dan kategori kepemimpinan. Apalagi mengupas ayat al-Qur'an menyangkut penafsiran mufasssir tentang pemimpin dalam al-Qur'an yang menggunakan istilah *awliya* ' tersebut.

Selanjutnya dalam ayat al-Maidah: 51 dan an-Nisa':144, dinyatakan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (51)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim”.

Ayat ini termasuk larangan menjadikan wali-wali dari orang Yahudi dan Nasrani, karena sebagian mereka menjadi wali-wali bagi yang lainnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا (144)

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)”.

Dua ayat di atas berbicara tentang larangan menjadikan orang kafir atau Yahudi dan Nasrani sebagai wali-wali dengan mengabaikan orang mukmin sehingga kamu mendapatkan siksaan dari Allah.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa konsep *waliy* atau *awliya* ' dalam al-Qur'an lebih cenderung sebagai hubungan jiwa dari pada hubungan lahiriyah. Hubungan jiwa atau abstrak seperti penyandaran kepada setan bagi orang yang berdosa, terkadang digunakan sebagai penyandaran kepada Allah bagi orang beriman. Disamping itu, *waliy* sebagai pelindung atau penolong bisa meliputi aspek jiwa atau ketenangan, seperti ditegaskan surat Hud: 113;

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَمَا سَكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (113)

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tiada mempunyai penolong selain dari pada Allah kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan”.

Sejalan dengan hubungan abstrak penggunaan *awliya'* dikemukakan juga ada surat Yunus: 62;

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62)

“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”.

Ayat ini menerangkan bahwa *awliya'* (wali-wali) Allah adalah mereka yang tidak ada padanya kekhawatiran ataupun kesedihan.

Berdasarkan kepada penggunaan kata *waliy* dan *awliya'* pada ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami bahwa ikatan *waliy* dengan yang diwalinya merupakan ikatan mendalam bahkan cenderung hubungan batin. Keterkaitan antara dua pihak sangat erat dan bahkan dapat disebut sebagai tumpuan harapan atau tumpuan kehidupan yang akan menyelamatkan dirinya.

#### **E. Konsep Makna *Waliy* dalam Penafsiran Ayat**

Istilah *waliy* atau *awliya'* sebagai kepemimpinan digunakan dalam al-Qur'an pada sejumlah ayat, namun dalam tulisan ini akan dikaji beberapa ayat yang sering diperbincangkan. Diantaranya, Q.S. Ali Imran: 28, an-Nisa': 76, 144, al-Maidah: 51, 57, 81, al-A'raf: 27, 30, Yunus: 62, Hud: 20, 113, al-Jatsiyah: 19.

Berbicara tentang kata *awliya'* dalam al-Qur'an, ditemukan ada tersebar dalam beberapa penggunaan dalam banyak ayat. Kata *awliya'* (bentuk jamak) saja tidak termasuk derivasinya ada sekitar 42 tempat pada 41 ayat, karena ada satu ayat yang dua kali pengungkapannya. Diantara ayat tersebut yang berkaitan erat dengan hubungan muslim dan non muslim ada 7 ayat, yaitu Q.S. Ali Imran: 28, an-Nisa': 89, 139, 144, al-Maidah: 51 dan 57, al-Mumtahanah: 1. Selain itu, juga terdapat pada surat az-Zumar: 3, Hud: 113. Diantara ayat di atas maka peneliti akan membahas ayat utama terkait dengan tema persoalan seperti dinyatakan dalam surat an-Nisa': 144, al-Maidah: 51, al-Mumtahanah: 1.

## 1. Pandangan mufasir terhadap makna *awliya*' berdasar pada ayat 144 surat an-Nisa'

Ayat 144 surat an-Nisa' menjelaskan tentang larangan yang dihadapkan kepada orang beriman (muslim) untuk menjadikan orang kafir sebagai wali.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ  
عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)”.

Secara tegas dinyatakan pada ayat di atas, bahwa hubungan antara muslim dan non muslim dibatasi dalam hal kewalian. Berkaitan dengan masalah wali maka harus diadakan atau terjadi sesama muslim.

Maksud wali pada ayat di atas, dijelaskan Ibnu Jarir at-Thabari (Mufasir Klasik) yaitu *muwalah* (موالاة) bersahabat, *muazarah* (مؤازرة) bertolongan. Ayat ini sebagai larangan dari Allah terhadap orang mukmin supaya tidak berperilaku seperti orang munafik yang menjadikan orang kafir sebagai wali yaitu sahabat yang diharap membantu atau melindunginya. Orang munafik yang berbuat demikian sama seperti orang kafir juga karena ia bertolongan dan bersahabat serta memihak dengan musuh-musuh Allah.<sup>8</sup> Sikap orang munafik jelas mengundang azab Allah, hubungan orang mukmin yang tidak baik dengan orang kafir malahan orang munafik menjalin kerjasama dengan musuh orang mukmin. Mereka orang munafik mau berteman dekat untuk mendapat perlindungan dari musuh.

Dilihat dari konteks struktur ayat termasuk *munasabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, Allah menerangkan pada beberapa ayat tentang sifat dan perilaku orang munafik yang menipu Allah. Dijelaskan bahwa mereka tetap melakukan shalat tapi tidak sungguh-sungguh bahkan karena

---

<sup>8</sup> Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayil Quran*, ed. oleh Ahmad Abdur Raziq al-Bakri dan dkk (Kairo: Darussalam, 2005), jilid. 4, hlm. 2606.

ingin diketahui orang saja.<sup>9</sup> Gambaran munafik dalam ayat tersebut pada hakikatnya sangat membahayakan orang mukmin bukan memberi keuntungan.

Tidak jauh berbeda dengan ini, Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa larangan ayat ini tentang berwali atau *awliya'* dapat terwujud seperti menjalin persahabatan (teman dekat), perkawanan atau *shadiq* (teman yang dipercaya) dan menasehat (teman yang memberi nasehat/petunjuk). Selain itu bermakna juga pada perbuatan munafik yaitu memberi informasi kepada musuh dan membuka rahasia keadaan kaum muslimin kepada musuh.<sup>10</sup> Dari uraian Ibnu Katsir ini, dipahami bahwa wali dalam ayat ini tidak sekedar teman biasa bahkan mirip majikan atau tuan dan budak. Wali dijadikan tempat mengadu, pemberi nasehat, tempat menyampaikan rahasia oleh para pengkhianat. Tindakan seperti inilah yang tidak bisa ditolerir terjadi pada orang yang mengaku beriman.

Sa'id Hawwa sebagai mufassir modern, yang juga banyak merujuk ke tafsir Ibnu Katsir memahami *awliya'* pada ayat 144 adalah mengadakan persahabatan, perkawanan termasuk membuka rahasia dan meyiarkan keadaan orang mukmin pada musuh (kafir). Sikap mereka pada musuh menunjukkan kepatuhan, pertolongan sebagai kenyataan dari persahabatan.<sup>11</sup> Ditambahkan Sa'id Hawwa, pada akhir ayat 144 diterangkan tentang perilaku munafik demikian menjadi dasar ditimpakan azab. Hal itu dikarenakan perwalian (persahabatan) yang dilakukannya sekalipun ia mengaku beriman.<sup>12</sup> Akibat yang dilakukan orang munafik meminta pertolongan kepada musuh, maka ia berwali (bersahabat) kepada mereka. Istilah wali yang dipakai pada ayat menunjukkan pada hubungan kepatuhan dan tidak

---

<sup>9</sup> Lihat surat an-Nisa': 142 Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya."

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim* (Semarang: Maktabah Mathba'ah Toha Putra, t.t.), jilid 1, hlm. 570.

<sup>11</sup> Sa'id Hawwa, *al-Asas fi at-Tafsir* (Kairo: Darussalam, 2003), jilid. 2, hlm. 1216.

<sup>12</sup> Hawwa, hlm. 1216.

menyangkut sebagai pemimpin wilayah kekuasaan pemerintahan.

Sementara itu Tahabathaba'i menjelaskan bahwa larangan bagi orang mukmin dari berhubungan dengan kekuasaan kafir dan meninggalkan wilayah muslim sendiri. Keinginan menjadi hidup bersama pihak kafir hanya menuntut perlindungan.<sup>13</sup> Sekalipun wali ini bukan dimaksud sebagai pemimpin politik, namun harga diri sudah dikendalikan melebihi kekuasaan politik.

## 2. Pandangan mufassir terhadap makna *awliya'* berdasar pada ayat 51 surat al-Maidah.

Masih berkaitan dengan hubungan wali antara orang mukmin dan non muslim diterangkan dalam ayat 51 surat al-Maidah. Keberadaan wali disini yaitu dengan orang Yahudi dan Nasrani.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ  
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim”.

At-Thabari berpandangan tentang al-Maidah: 51, himbuan ayat mencakup semua orang beriman untuk melepaskan diri dari belenggu Yahudi yang nyata-nyata memusuhi Islam. Peristiwa ini pernah terjadi ketika Ubadah bin as-Shamit dan Abdullah bin Ubay bin Salul yang berada dibawah kekangan Yahudi dan pernah bersumpah untuk berwali padanya (pelindung) sedangkan mereka (Yahudi) memusuhi Islam. Untuk merespon ini Allah menolak dengan ayat ini bahwa apabila menjadikan mereka sebagai sahabat yang akan melindungi berarti sudah menjadi bagian darinya,

---

<sup>13</sup> M.H. Thabathaba'i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran* (Bairut: Muassasah al-A'lamii lil Mathbu'ah, 2006), Jilid 5-6, Cet.1, hlm. 89.

oleh sebab itu bebaskanlah diri dari mereka.<sup>14</sup> Kata yang perlu digaris bawahi adalah permusuhan Yahudi dengan muslim kemudian ada orang muslim yang berlindung kepada mereka. Bagaimana mungkin perlindungan Yahudi diberikan kepada muslim kalau imannya masih ada kecuali imannya sudah dilepas. Makanya, keadaan demikian menunjukkan bahwa muslim tersebut dipandang sudah masuk dalam kelompoknya (*fainnahu minhum*).

Berdasar ayat ini, menurut Ibnu Katsir secara tegas menyatakan bahwa Allah melarang hambaNya mukmin ber*muwalah* موالة dengan orang Yahudi atau Nasrani, dimana mereka adalah orang yang memusuhi Islam. Sekiranya ada pihak muslim mengambil mereka menjadi wali berarti pihak muslim termasuk bagian dari mereka.<sup>15</sup> Diakhir ayat diterangkan bahwa pihak yang menjadikan wali tersebut tergolong orang zalim maka Allah tidak peduli pada mereka sehingga mereka tidak dapat perlindungan dari Allah. Makna *waliy* atau *awliya'* dalam ayat menurut penjelasan Ibnu Katsir di atas menunjukkan pada persahabatan yang mengharap bantuan dari pihak musuh. Berhubungan dekat dengan Yahudi dan Nasrani padahal kondisi sedang terjadi perseteruan dan pergumulan. Disaat keadaan seperti demikian, ada orang beriman mengorbankan kelompok bahkan imannya demi bekerja sama dengan pihak musuh. Inilah yang dilarang yaitu menjadikan Yahudi sebagai penolong dan berharap mereka dapat memenuhi kehidupannya karena sudah menunjukkan kedekatannya. Inilah pengkhianatan atau dalam bahasa agama disebut dengan kaum munafik.

Sehubungan dengan ayat di atas, Sa'id Hawwa menafsirkan kata *awliya'* dengan menjadikan mereka minta tolong تستنصرون, menjalin persaudaraan (sahabat), bergaul dalam kehidupan. Secara tegas ayat melarang orang mukmin untuk menjalin kerjasama dengan Yahudi atau Nasrani dimana mereka memusuhi Islam. Allah mengancam bagi

---

<sup>14</sup> at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayil Quran*, jilid. 1, hlm. 2919.

<sup>15</sup> Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, jilid. 2, hlm. 68.

orang yang menjalin pergaulan/persahabatan dengan mereka bahkan disifati sebagai orang zalim.<sup>16</sup> Lebih jauh dijelaskan Sa'id Hawwa bahwa ada peristiwa yang melatarbelakangi ayat ini antara lain yaitu ketika kondisi kaum muslimin lemah dan kalah dalam peperangan ada diantara oknum yang minta perlindungan kepada Yahudi dan yang lain kepada Nasrani di Syam. Harapannya untuk mendapatkan manfaat dan pertolongan.<sup>17</sup> Dalam uraiannya, Sa'id Hawwa memahaminya ayat 51 di atas pertama, terjadi pada kondisi konflik dengan musuh. Kedua, makna larangan pada *awliya'* menunjukkan larangan mencari perlindungan kepada musuh, dalam hal ini Yahudi atau Nasrani. Sa'id Hawwa dalam hal ini tidak menerangkan mencari perlindungan sebagai pemimpin politik bahkan orang yang mencari perlindungan hanya menginginkan dirinya selamat. Artinya ia yang menyerahkan diri kepada mereka. Kewalian atau *awliya'* dalam hal ini sering merujuk kepada pertolongan. Ayat yang sangat jelas tentang ini, seperti surat Hud: 113;

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tiada mempunyai penolong selain dari pada Allah kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan”.

Dalam penafsiran Thabathaba'i, menguraikan *ittikhadz* disini adalah menyandarkan segala sesuatu dari urusannya kepada musuh. Adapun makna wali terdapat berbagai macam penggunaan yang bermakna kedekatan menyangkut segi tempat, keturunan, agama, keyakinan, sahabat, pertolongan dan juga bermakna wilayah atau kekuasaan.<sup>18</sup> Dijelaskan lebih lanjut oleh Thabathaba'i, pengungkapan wali pada ayat tidak dikaitkan dengan segi-segi tertentu yang mudah memberikan arti baik bermakna wilayah, karena kata itu dipahami makna yang umum.<sup>19</sup> Berdasar pada uraian

---

<sup>16</sup> Hawwa, *al-Asas fi at-Tafsir*, jilid. 3, hlm. 1422 dan 1426.

<sup>17</sup> Hawwa, jilid. 3, hlm. 1428.

<sup>18</sup> Thabathaba'i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*, jilid. 5-6, cet. 1, hlm. 283-284.

<sup>19</sup> Thabathaba'i, hlm. 284.

Thabathaba'i dipahami, kata wali pada ayat dapat bermakna wilayah atau kekuasaan. Larangan menyandarkan kekuasaan wilayah kepada Yahudi atau Nasrani. Orang munafik sangat ketakutan bila ada peperangan, mereka khawatir bila musuh menduduki wilayah dan berkuasa maka ini tentu bencana menurut orang munafik. Karena itu lebih baik mereka menyerah dan memohon pertolongan sebelumnya kepada musuh.

Makna *waliy atau awliya'* sebagai kekuasaan politik bisa terjadi menurut Thabathaba'i ketika memahami ayat 51. Inipun terjadi pada orang munafik dan kondisi sedang terjadi peperangan. Ayat senada dengan ini seperti terdapat dalam surat al-Mumtahanah: 1, yang melarang secara tegas untuk menjadikan musuh sebagai wali. Ini jelas menunjukkan pada kelompok munafik dan orang yang lemah imannya.

### 3. Pandangan mufasir terhadap makna *waalin* berdasar pada ayat 11 surat ar-Ra'd.

Penggunaan istilah yang mengarah kepada kepemimpinan politik atau wilayah yang lebih tepat digunakan kata *waalin* وال yang dikaitkan dengan penataan sosial kemasyarakatan. Maknanya lebih ditujukan pada kekuasaan untuk mengatur urusan kaum masyarakat dan wilayah. Berkaitan dengan ini, seperti yang terdapat pada surat ar-Ra'd ayat 11;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم  
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ (11)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya. Dan tidak penguasa, pelindung bagi mereka selain Allah”.

Kata *waalin* lebih ditujukan kepada orang yang dekat dalam kekuasaan atau kewilayahan, maka terdapatlah serapan kata dalam bahasa Indonesia wali kota. Penggunaan kata ini lebih cenderung bermakna kepemimpinan politik. Sementara *al-waliy* lebih cenderung digunakan perlindungan diri artinya lebih emosional kedekatannya ketimbang *waalin* yang cenderung kekuasaan lahiriyah. Makna *al-waliy* yang digunakan dalam ranah politik yaitu sebagai al-Halif الحليف,

inilah yang dilakukan orang munafik untuk bersekutu dengan musuh ketika orang mukmin menghadapi musuh. Dalam hal ini, Allah dengan tegas melarang bersekutu dengan mereka namun harus dihadapi dengan keteguhan iman. Pemahaman ini sesuai dengan ayat 25 surat ar-Ra'd,<sup>20</sup> jangan merusak janji syahadat yang telah diucapkan, dengan menginginkan kerendahan dunia.

Mufasssir modern seperti Sa'id Hawwa, juga tidak menjelaskan ayat di atas berhubungan dengan kepemimpinan politik. Sikap yang ditunjukkan oleh orang mukmin yang membelot semata mencari pertolongan. Artinya mereka tidak mempedulikan dalam hal bentuk kepemimpinan atau berada dibawah kendali Yahudi karena memang tidak memikirkannya. Adapun yang menjadi tujuannya adalah keselamatan dirinya yang walaupun itu belum tentu.<sup>21</sup>

Menurut Thabathaba'i, pengungkapan wali pada ayat 51 tidak dikaitkan dengan segi-segi tertentu yang mudah memberikan arti baik bermakna wilayah, persahabatan, keturunan atau agama dan sebagainya sehingga makna wali menjadi umum sebab tidak adanya pengkhususan. Untuk dipahami sebagai kepemimpinan politik dapat saja terjadi jika ada dalil lain yang mendukung. Namun secara umum kata wali dalam ayat mengarah pada pertolongan. Dengan demikian dapat dipahami sebagai kepemimpinan politik bila suatu wilayah terkuasai oleh orang Yahudi atau Nasrani kemudian orang muslim dibawah kekuasaannya. Akan tetapi makna ayat di atas tidak dapat dipahami sebagai larangan menjadikan kepemimpinan politik. Apalagi kondisi ayat mencerminkan peperangan antara orang mukmin dan orang Yahudi atau Nasrani.

Kepemimpinan non muslim terhadap muslim tidak dapat diterapkan melalui ayat di atas. Berbicara kepemimpinan dalam suatu wilayah, tidak ada larangan menghadapi kemajemukan rakyatnya. Larangan dalam ayat, menyangkut

---

<sup>20</sup> Ayatnya

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ (25)

<sup>21</sup> Hawwa, *al-Asas fi at-Tafsir*, jilid. 3, hlm. 1426.

kewalian yang diangkat sebagai pelindung bukan pemimpin politik. Suasana politik bukan dalam kondisi peperangan.

Persoalannya kepemimpinan politik yang dianggap sebagai penggunaan kata *waliya/wala* (kata kerja) bermakna dekat, mengurus, ini perlu dipahami secara konteks ayat atau historis. Bila secara konteks ayat biasanya disandingkan dengan *al-balad* atau kewilayahan maka ia menjadi *wala al-balad* artinya menguasai *balad*, maka disebut sebagai *waalin*. Bila dikaitkan dengan orang menjadi penolong, kekasih dan pelakunya disebut *al-waliy*. Sedangkan makna *al-waliy* tidak disandingkan dengan wilayah atau negeri (*balad*).<sup>22</sup>

Merujuk kepada makna kamus dan penggunaan ayat atau penafsiran di atas, kata *al-waliy* lebih mengarah kepada kedekatan hubungan rasa. Sedangkan *waalin* penggunaannya menyangkut wilayah atau daerah kekuasaan. Disinilah makna kepemimpinan politik muncul dalam kajian penggunaan kata *waliy*, *al-waliy* serta *awliya'*. Adapun jamak dari *waalin* adalah *wulah* ولاء. Bertolak dari pemahaman uraian di atas, ayat 51 yang mengemukakan kata *awliya'* adalah berasal dari mufrad *al-waliy*, maknanya tidak mengarah kepada kepemimpinan politik atau wilayah tapi lebih kepada persekongkolan atau persekutuan. Inipun terjadi pada masa berlangsung konflik.

#### F. Kepemimpinan *Waliy-Awliya'* dalam Gagasan Implementasi

Mengenai makna *waliy* atau *awliya'* pada ayat 144 surat an-Nisa', menurut at-Thabari adalah orang yang dijadikan sebagai penolong karena terkandung didalamnya perasaan tunduk dan takut. Kemudian diharapkan dapat melindunginya padahal orang yang didekati untuk dimohon pertolongannya tersebut adalah musuh golongan sendiri. Inilah yang dilakukan oleh orang munafik yang dicela Allah swt. Orang kafir dijadikan sebagai tumpuan untuk membela dirinya dan ia mendekati orang kafir dengan menjauhi orang mukmin. Golongan seperti ini sering disebut pada daerah konflik dengan istilah pengkhianat.

---

<sup>22</sup> Ibrahim Anis dan dkk, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Juz.1, Cet. 8, t.t., hlm. 1057.

Orang yang betul-betul mengakui iman kepada Allah tidak akan mau tunduk pada musuh demi mengharapakan perlindungannya. Sekiranya ada pihak orang beriman yang terbujuk dengan ajakan atau siasat orang kafir (pihak musuh) maka mereka itulah yang disebut sebagai munafik. Orang munafiklah yang mau berpihak dan merasa tunduk kepada orang kafir yang menjadi musuh orang mukmin. Dalam kondisi konflik antara orang mukmin dengan orang kafir maka orang mukmin diberi peringatan keras jangan sampai berpihak pada mereka dengan menjadikan mereka sebagai *waliy* atau *awliya'*. Hanya orang pengkhianat yang mau tunduk dan patuh pada musuh. Disaat orang mengatur siasat untuk melawan musuh justru orang munafik menjalin kerjasama tentu ini sangat membahayakan bagi orang mukmin. Dengan sengaja mencari bantuan kepada musuh dari pada bergabung dengan orang mukmin.

Ibnu Katsir dalam hal ini, sejalan dengan at-Thabari bahwa keberadaan wali pada ayat itu mencerminkan kondisi kaum muslim dalam pergolakan yang berhadapan dengan musuh. Kemudian ada sekelompok orang yang ditengarai sebagai muslim namun melakukan kerja sama dengan pihak musuh bahkan bukan lagi dalam hal kepemimpinan justru melebihi dari itu. Ibaratnya seperti majikan dan budak yang harus menurut patuh dan bisa dikendalikan oleh wali tersebut. Kepemimpinan wali ini bukan terjadi pada ruang politik tapi hubungan yang melebihi kedekatan lebih dari sebatas rakyat dan pemimpin. Istilah *waliy* atau *awliya'* pada ayat ini bukan dimaknai sebagai pemimpin formal atau lembaga politik atau kelompok masyarakat tapi lebih kepada hubungan non formal yang menunjukkan ketaatan dan kelemahan sehingga kendali kehidupan ada di tangan wali yang jadi tumpuan itu.

Sa'id Hawwa memahami wali mengikuti pandangan Ibnu Katsir bahwa kepemimpinan disini bukan masalah jabatan politis atau public namun ketundukkan yang ditampilkan adalah untuk mendapat perlindungan. Pada pihak kaum muslimin muncul sebagian kelompok munafik yang mau bekerjasama dengan orang kafir. Sikap seperti ini jangan sampai diikuti oleh orang mukmin yang lain. Demikianlah makna wali dalam ayat ini, tidak menunjuk pada kepemimpinan politik.

Demikian juga Thabathaba'i, membagi dua wilayah kekuasaan yaitu wilayah kafir dan wilayah muslim. Larangan ditujukan agar tidak tertarik ke wilayah kafir<sup>23</sup> dan ketika jatuh ke wilayah kafir akan mengakibatkan terkorbankan iman dan harga diri, karena memilih untuk dilindungi dengan meninggalkan kaum muslimin. Masalah ini tampak tidak terkait kepemimpinan politik.

At-Thabari berpandangan tentang al-Maidah: 51, himbauan ayat mencakup semua orang beriman untuk melepaskan diri dari belenggu Yahudi yang nyata-nyata memusuhi Islam. Peristiwa ini pernah terjadi ketika Ubadah bin as-Shamit dan Abdullah bin Ubay bin Salul yang berada dibawah kekangan Yahudi dan pernah bersumpah untuk berwali (pelindung) sedangkan mereka (Yahudi) memusuhi Islam. Untuk merespon ini Allah menolak dengan ayat ini bahwa apabila menjadikan mereka sebagai sahabat yang akan melindungi berarti sudah menjadi bagian darinya oleh sebab itu bebaskanlah diri dari mereka.<sup>24</sup> Keadaan muslim yang dibawah kepemimpinan orang non muslim dalam realitas historis menunjukkan pada kebutuhan perlindungan. Kepemimpinan mereka bukan pihak muslim melakukan proses tapi orang muslim yang datang minta perlindungan atau mau dilindungi. Hal seperti ini dilarang oleh ayat di atas sehingga akan sama dengan menjual agama demi keuntungan dunia.

Penafsiran Ibnu Katsir tentang *wali* atau *awliya'* lebih mengarah kepada hubungan non formal bukan jabatan politik atau kemasyarakatan. Larangan tegas pertama menyangkut posisi kewalian yang terkait dengan orang yang merasa tertindas atau lemah untuk menghambakan diri kepada mereka yang dianggap dapat menyelamatkan dirinya. Kalau ditelaah makna wali disini justru mengalahkan kewenangan pemimpin politik karena orang munafik sangat menginginkan kedekatan dan pertolongan pada orang kafir dari pada orang mukmin.

Kemudian larangan tegas kedua menyangkut suasana kejadian. Mereka orang Yahudi dan Nasrani hubungannya jelas dalam memusuhi Islam dan suasana lagi bergolak. Secara konteks

---

<sup>23</sup> Thabathaba'i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*, hlm. 89.

<sup>24</sup> at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayil Quran*, hlm. 2919.

historis memang sedang berlangsung permusuhan dan pergolakan antara mukmin dan kafir. Sementara itu konteks struktur ayat dan aspek munasabahnya tidak nyata mengarah kepada pemimpin politik. Namun penyerahan diri kepada mereka karena ingin mendapat perlindungan otomatis berada dibawah kekuasaannya yang memiliki wilayah. Dari sinilah makna wali menjadi pemimpin politik. Kepemimpinan politik mereka tidak ada kaitannya dengan kontribusi orang mukmin atau munafik. Secara politis boleh jadi mereka sudah terbentuk, lalu muncullah suatu kelompok untuk mendekati dan berwali kepada mereka. Kalau sudah berwali kepada mereka sudah barang tentu harus tunduk pada aturan kepemimpinan, pemerintahannya dan ketentuan-ketentuan lainnya. Karena itu ditegaskan dalam ayat bahwa orang yang ikut bergabung kepada mereka berarti sudah masuk dalam golongan dan paham mereka.

### G. Kesimpulan

Konsep *waliy* atau *awliya* ' dalam pandangan mufassir klasik dan modern berdasar kitab tafsir di atas, terdapat kesejalaran antara kedua pandangan. Mufassir klasik menjelaskan, makna *waliy* adalah menjalin persahabatan (teman akrab), perkawanan yang dipercaya. Sementara itu mufassir modern terkait dengan makna *waliy* tidak jauh berbeda dengan mufassir klasik dalam memahami *awliya* ' yaitu mengadakan persahabatan, perkawanan. Akibat yang dilakukan orang munafik meminta pertolongan kepada musuh, maka ia berwali (bersahabat) kepada mereka bahkan termasuk membuka rahasia dan menyiarkan keadaan orang mukmin pada musuh (kafir).

Berkenaan dengan konsep pemikiran mufassir tentang implementasi kepemimpinan berdasar pembahasan penafsiran di atas dapat dikemukakan bahwa kepemimpinan *waliy* atau *awliya* ' menurut mufassir klasik bukan terjadi pada ruang politik tapi hubungan yang melebihi kedekatan atau lebih dari sebatas rakyat dan kepala pemerintahan (pemimpin) atau tidak sekedar pemimpin politik bahkan melampaui. Sedangkan mufassir modern secara substansi mendukung mufassir klasik bahwa kepemimpinan disini bukan masalah jabatan politik atau public namun ketundukkan yang ditampilkan adalah untuk mendapat perlindungan. Sehingga tidak dapat dipahami sebagai larangan

menjadikan mereka dalam kepemimpinan politik, apalagi pemerintahannya sudah berdiri tapi lebih kepada ketundukkan dan minta perlindungan.

## Daftar Pustaka

- Al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Anis, Ibrahim dan dkk. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Cet. 8, t.t.
- Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemahannya," t.t.
- Hawwa, Sa'id. *al-Asas fi at-Tafsir*. Kairo: Darussalam, 2003.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Quran al-'Azhim*. Semarang: Maktabah Mathba'ah Toha Putra, t.t.
- Khoiriyah, Syafa'atul. "Penafsiran Kata Auliya' Allah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)." UIN Walisongo, 2021.
- Ramli. "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 18, no. 1 (Januari 2018).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. 2 ed. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Thabari, Ibnu Jarir at-. *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayil Quran*. Disunting oleh Ahmad Abdur Raziq al-Bakri dan dkk. Kairo: Darussalam, 2005.
- Thabathaba'i, M.H. *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*. Bairut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'ah, 2006.